

Kelayakan Usahatani Jagung Pipil pada Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Negeri Bumi Putra Kecamatan Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan

Feasibility of Corn Farming in Oil Palm Plantations in Negeri Bumi Putra Village Umpu Semenguk District Way Kanan Regency

Marta Duwi Lestari*, Damara Dinda Nirmalasari Zebua

Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro No. 52-60, Kota Salatiga
*Email: 5220192021@student.uksw.edu
(Diterima 10-12-2025; Disetujui 21-01-2026)

ABSTRAK

Usahatani jagung pipil pada perkebunan kelapa sawit yang belum menghasilkan menjadi salah satu alternatif pemanfaatan lahan di Kabupaten Way Kanan, khususnya di Desa Negeri Bumi Putra, Kecamatan Umpu Semenguk. Desa ini memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit untuk ditanami jagung pipil dengan pola tumpangsari, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani jagung pipil; dan 2) menganalisis kelayakan usahatani jagung pipil. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 17 petani jagung pipil. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *Microsoft Excel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) total biaya produksi rata-rata mencapai Rp16.340.341,91/musim tanam, dengan komponen terbesar berasal dari biaya tenaga kerja sebesar Rp8.688.665,44/musim tanam. Total penerimaan petani mencapai Rp30.493.673,18/musim tanam dengan pendapatan sebesar Rp14.153.331,27/musim tanam; dan 2) nilai R/C ratio sebesar $1,90 > 1$, menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,90 rupiah. Dengan demikian, usahatani jagung pipil pada perkebunan kelapa sawit di Desa Negeri Bumi Putra dinyatakan layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Kata kunci: Pendapatan, R/C ratio, tumpangsari, usahatani jagung pipil, Way Kanan

ABSTRACT

Corn farming in immature oil palm plantations has become one of the alternative land-use strategies in Way Kanan Regency, particularly in Negeri Bumi Putra Village, Umpu Semenguk District. Farmers in this area utilize oil palm plantation land by intercropping corn to increase their income. This study aims to: (1) determine the production costs, revenue, and income of corn farming; and (2) analyze the feasibility of corn farming. The research used a descriptive quantitative approach with 17 corn farmers as respondents. Data were collected through interviews and direct field observations. The collected data were analyzed using Microsoft Excel. The results showed that (1) the total average production cost reached IDR 16.340.341,91 per hectare per planting season, with the largest component coming from labor costs amounting to IDR 8,688,665.44 per hectare. The total revenue obtained by farmers reached IDR 30.493.673,18 per hectare, resulting in a net income of IDR 14.153.331,27 per hectare; and (2) the R/C ratio value was $1.90 > 1$, indicating that every one rupiah of cost incurred would generate a return of 1.90 rupiah. Therefore, shelled corn farming in oil palm plantations in Negeri Bumi Putra Village is feasible and profitable to cultivate.

Keywords: Income, R/C ratio, intercropping, shelled corn farming, Way Kanan

PENDAHULUAN

Jagung pipil merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia yang memiliki peran penting dalam seiring bertambahnya populasi penduduk dan berkembangnya industri pakan ternak. Di Indonesia, jagung pipil memiliki berbagai fungsi, baik sebagai sumber karbohidrat bagi manusia, bahan baku industri, maupun pakan ternak. Oleh karena itu, pengembangan produksi jagung pipil memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan. Pada tahun 2023, luas panen jagung pipil di Indonesia tercatat mencapai 2,49 juta hectare (Ha) dengan total produksi sebesar 19,56 juta ton pada kadar air 28% dan 14,46 juta ton pada kadar air 14%. Angka ini

menunjukkan potensi besar produksi jagung pipil di Indonesia yang dapat terus ditingkatkan melalui pengelolaan yang optimal (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tabel 1. Luas Panen Jagung pipil Kering Menurut Provinsi Tahun 2020-2023

Provinsi	Luas Panen Jagung Pipilan Kering (Ha)						
	2020	2021	2020-2021 (%)	2022	2021-2022 (%)	2023	2022-2023 (%)
Jawa Timur	722.182	687.503	-4,80	817.449	18,90	755.071	-7,63
Jawa Tengah	377.065	340.315	-9,75	404.493	18,86	384.546	-4,93
Sulawesi Selatan	213.792	185.725	-13,13	196.219	5,65	177.861	-9,36
Lampung	156.655	172.108	9,86	223.860	30,07	167.857	-25,02

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil jagung pipil terbesar di Indonesia dan menempati urutan keempat secara nasional. Provinsi Lampung memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas jagung pipil, kestabilan luas panen masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi iklim, ketersediaan sarana produksi, serta perubahan pola tanam yang dilakukan oleh petani setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tabel 2. Produksi Jagung Pipil Menurut Kecamatan di Kabupaten Way Kanan (Ton), 2023

Kecamatan	Produksi Jagung pipil		
	2022	2023	Presentase (%)
Banjit	18.342	13.644	-25,61
Baradatu	20.275	26.610	31,25
Gunung Labuhan	11.019	19.734	79,09
Kasui	1.159	174	-84,99
Rebang Tangkas	1.722	2.508	45,64
Blambangan Umpu	2.802	3.450	23,13
Way Tuba	1.292	510	-60,53
Negeri Agung	2.577	414	-83,93
Umpu Semenguk	3.733	3.522	-5,65
Bahuga	622	1.578	153,70
Buay Bahuga	0	414	0,00
Bumi Agung	1.257	1.140	-9,31
Pakuan Ratu	6.336	402	-93,66
Negara Batin	1.681	354	-78,94
Negeri Besar	4.368	3.915	-10,37

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Kecamatan Baradatu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Way Kanan yang tercatat sebagai penghasil jagung pipil terbesar. Pada tahun 2022, produksi jagung pipil di Kecamatan Baradatu mencapai 20.275 ton dan mengalami peningkatan signifikan sebesar 31,25% pada tahun 2023 menjadi 26.610 ton. Selain itu, Kecamatan Bahuga juga menunjukkan peningkatan produksi yang sangat pesat, yaitu dari 622 ton pada tahun 2022 menjadi 1.578 ton pada tahun 2023, atau naik sebesar 153,70%. Di sisi lain, Kecamatan Umpu Semenguk yang juga berkontribusi terhadap produksi jagung pipil di Kabupaten Way Kanan justru mengalami penurunan hasil produksi. Pada tahun 2022, produksi jagung pipil di Kecamatan Umpu Semenguk tercatat sebesar 3.733 ton, namun menurun menjadi 3.522 ton pada tahun 2023, atau berkurang sebesar 5,65% (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun tidak termasuk sebagai penghasil terbesar seperti Kecamatan Baradatu, potensi pengembangan jagung pipil di Kecamatan Umpu Semenguk masih sangat besar mengingat ketersediaan lahan pertanian yang luas serta minat masyarakat terhadap budidaya jagung pipil yang cukup tinggi.

Dari survei awal yang telah dilakukan ke petani di Desa Negeri Bumi Putra, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, Lampung, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian, khususnya usahatani jagung pipil. Jagung pipil menjadi komoditas yang banyak dibudidayakan oleh para petani di daerah ini, terutama di lahan perkebunan kelapa sawit yang belum menghasilkan. Lahan ini dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan

tambahan selama masa pertumbuhan kelapa sawit. Jagung pipil sebagai tanaman pangan utama memiliki keunggulan dalam sistem pertanian tumpangsari. Tumpangsari merupakan sistem budidaya yang melibatkan penanaman lebih dari satu jenis tanaman dalam satu waktu, yang bertujuan untuk meningkatkan produksi serta menjaga kesuburan tanah (Prasetyo, 2009). Penanaman jagung pipil sebagai tanaman sela di antara tanaman kelapa sawit sering dilakukan oleh petani. Hal ini bertujuan untuk memanfaatkan lahan kosong sebelum kelapa sawit mencapai usia produktif, yang biasanya kurang dari tiga tahun. Selain itu, pola tanam ini meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja, lahan, dan sinar matahari. Jagung pipil sebagai tanaman sela tidak hanya meningkatkan produksi lahan, tetapi juga menciptakan stabilitas biologis yang dapat mengurangi serangan hama dan penyakit serta mempertahankan kesuburan tanah (Prasetyo, 2009). Tanaman jagung pipil sangat memerlukan sinar matahari untuk pertumbuhan yang optimal. Jagung pipil yang ternaungi akan mengalami hambatan pertumbuhan, bahkan kualitas bijinya menjadi kurang baik atau tidak terbentuk sama sekali (Purwono dan Purnamawati, 2007). Suhu ideal untuk pertumbuhan jagung pipil adalah antara 23-27°C, sedangkan untuk proses perkecambahan, jagung pipil memerlukan suhu sekitar 30°C.

Musim tanam jagung pipil di Desa Negeri Bumi Putra berlangsung pada musim hujan antara bulan November hingga Mei, dengan jarak tanam yang digunakan adalah 80x20 cm, serta jarak 2 meter antara tanaman jagung pipil dengan pohon kelapa sawit yang berusia 1 tahun. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi oleh para petani adalah fluktuasi harga jagung pipil di tingkat petani. Pada musim panen bulan Februari-Maret 2024, harga jagung pipil berkisar antara Rp2.500 hingga Rp3.000/kilogram (kg), sementara pada bulan Agustus-September 2024, harga dapat meningkat menjadi Rp3.500 hingga Rp4.000/kg. Perbedaan harga ini dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas penyimpanan hasil panen, yang terbatas di wilayah tersebut.

Mengingat kondisi produksi dan harga yang fluktuatif, perlu dilakukan analisis kelayakan usahatani jagung pipil pada area perkebunan kelapa sawit yang belum menghasilkan. Analisis ini penting untuk mengetahui sejauh mana usaha ini mampu memberikan keuntungan yang optimal bagi para petani. Kajian tentang kelayakan usahatani jagung pipil telah dilakukan oleh Utami dan Novitasari (2023) dan ditemukan bahwa *R/C ratio* nya sebesar 1,62, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani jagung pipil layak untuk diusahakan. Akan tetapi, riset terkait kelayakan usahatani jagung pipil yang ditumpangsarikan dengan kelapa sawit belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, riset kelayakan usahatani jagung pipil di perkebunan kelapa sawit penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan jagung pipil di Desa Negeri Bumi Putra; dan 2) menganalisis kelayakan usahatani jagung pipil di Desa Negeri Bumi Putra.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Negeri Bumi Putra pada 1 Februari sampai 30 Maret 2025. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keberadaan satu atau lebih variabel bebas tanpa melakukan perbandingan atau pengujian hubungan antar variabel. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk dapat menarik kesimpulan (Sugiyono 2016). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk memastikan bahwa sampel yang diambil sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria sampel yang digunakan adalah petani di Desa Negeri Bumi Putra yang telah melakukan usahatani jagung pipil selama minimal 1 tahun dan memanfaatkan lahan sawit miliknya sendiri dengan sistem tumpangsari. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditentukan sejumlah 17 sampel petani. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Observasi merupakan metode pengumpulan data primer yang dilakukan dengan mengamati fenomena pada subjek penelitian, kemudian mencatat data hasil pengamatan secara sistematis (Arikunto, 2016). Pengambilan data melalui metode observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena usahatani jagung pipil yang memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Negeri Bumi Putra. Wawancara dilakukan dengan cara bertemu langsung antara peneliti dan subjek penelitian, yaitu petani jagung pipil, untuk bertukar informasi melalui sesi tanya jawab. Informasi yang diperoleh dari wawancara kemudian diinterpretasikan sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini, wawancara didukung oleh penggunaan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden guna memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2019).

Tahapan analisis data dalam penelitian ini diawali dengan analisis kelayakan usahatani jagung pipil melalui perhitungan biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan. Kemudian dilanjutkan dengan analisis kelayakan usahatani menggunakan *R/C Ratio*.

1. Analisis Biaya Usahatani

Biaya Total (TC) atau keseluruhan biaya usahatani jagung pipil dalam satu musim tanam, terdiri dari biaya tetap (TFC) dan biaya variabel (TVC) (Limbong *et al.*, 2023).

Rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya usahatani jagung pipil (Rp/musim tanam)

TFC = Total biaya tetap (Rp/musim tanam)

TVC = Total biaya variabel (Rp/musim tanam)

2. Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan dihitung dengan mengalikan hasil produksi dengan harga jual (Abubakar, 2010).

Rumus:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = total *revenue* (Rp/musim tanam)

Q = total produksi jagung pipil (kg/musim tanam)

P = harga jual jagung pipil (Rp/kg)

3. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC) dalam suatu usaha (Soekartawi, 1995).

Rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani jagung pipil (Rp/musim tanam)

TR = Total penerimaan (Rp/musim tanam)

TC = Total biaya (Rp/musim tanam)

4. Analisis Kelayakan Usahatani

Untuk melihat kelayakan usahatani jagung pipil pada perkebunan kelapa sawit yang belum menghasilkan, dilakukan analisis menggunakan *R/C ratio*.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Menurut Wibowo (2012), kriteria penilaian *R/C ratio* sebagai berikut:

$R/C > 1$: Usahatani menguntungkan dan layak dijalankan

$R/C = 1$: Usahatani berada di titik impas

$R/C < 1$: Usahatani tidak menguntungkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Negeri Bumi Putra merupakan salah satu dari 13 desa yang berada di Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan. Jumlah penduduk Desa Negeri Bumi Putra tercatat sebanyak 2.219 jiwa dengan total 628 kepala keluarga (KK). Berdasarkan data mata pencaharian, terdapat 1.044 orang petani, 700 buruh tani, 9 pegawai negeri sipil (PNS), serta 9 pengusaha. Secara lebih rinci, petani di desa ini terdiri dari 215 petani jagung pipil, 174 petani kelapa sawit, serta 150 petani

jagung pipil dengan sistem tumpangsari kelapa sawit. Kondisi iklim di Desa Negeri Bumi Putra pada umumnya sama dengan kampung-kampung lain di Kecamatan Umpu Semenguk, yaitu memiliki dua musim utama, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pola iklim ini berpengaruh terhadap aktivitas pertanian masyarakat, khususnya dalam menentukan pola tanam, jenis komoditas yang diusahakan, serta tingkat keberhasilan usahatani di wilayah ini (Suardana, 2024).

Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Jagung Pipil

Tabel 1. Karakteristik Petani

No	Identitas Responden	Keterangan
1	Jumlah Petani Sampel (Orang)	17
2	Rata-Rata Jenis Kelamin	Laki-Laki
3	Rata-Rata Usia (Tahun)	28-36
4	Rata-Rata Pendidikan	SD
5	Rata-Rata Pekerjaan Utama	Tani
6	Rata-Rata Pekerjaan Sampingan	Tidak Memiliki Kerja Sampingan

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Pada Tabel 1. jumlah petani yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 17 orang. Berdasarkan jenis kelamin, rata-rata petani jagung pipil didominasi laki-laki, sedangkan peran perempuan dalam usahatani lebih banyak sebagai pendukung, baik dalam kegiatan pengolahan hasil maupun membantu pekerjaan di lahan pada waktu tertentu. Mayoritas petani berada pada kelompok usia 28–36 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dan masih memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatani. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar petani jagung pipil memiliki latar belakang pendidikan sekolah dasar (SD). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani di lokasi penelitian masih relatif rendah, sehingga dapat memengaruhi pola pikir, kemampuan pengelolaan usahatani. Mayoritas responden memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan utama sebagai petani masih menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat, sedangkan keterlibatan dalam pekerjaan sampingan relatif rendah.

Tabel 2. Profil Usahatani

No	Profil Usahatani	Keterangan
1	Rata-rata lama bertani jagung pipil pada perkebunan kelapa sawit (tahun)	1-2
2	Rata-rata usia tanaman kelapa sawit (tahun)	1-2
3	Rata-rata jumlah petani menanam jagung pipil (kali)	4-6
4	Rata-rata jenis bibit yang digunakan	NK. Perkasa
5	Rata-rata luas lahan (Ha)	1,83-2,18

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2., lama bertani jagung pipil oleh petani di Desa Negeri Bumi Putra bervariasi. Mayoritas petani telah bertani jagung pipil selama 1–2 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih tergolong baru dalam mengelola usahatani jagung pipil, sehingga pengalaman petani dalam praktik budidaya mungkin masih berkembang. Usia rata-rata tanaman sawit pada lahan tumpangsari jagung pipil 1–2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa jagung pipil ditanam pada lahan sawit muda yang belum memasuki masa produksi utama, sehingga pemanfaatan lahan untuk tumpangsari masih memungkinkan dan efisien.

Jumlah penanaman jagung pipil sistem tumpangsari tanaman dengan kelapa sawit rata-rata sudah 4–6 kali. Hal ini menyesuaikan dengan kondisi lahan tanaman sawit. Di Desa Negeri Bumi Putra, penanaman jagung pipil umumnya dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, dengan periode tanam yang berlangsung pada musim penghujan. Rata-rata petani menggunakan bibit NK Perkasa. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih memilih bibit yang sudah terbukti adaptif dan produktif di wilayah tersebut. Berdasarkan data luas lahan usahatani jagung pipil, rata-rata berada pada rentang 1,83–2,18 Ha.

Hasil Analisis Usahatani Jagung Pipil pada Perkebunan Sawit yang Belum Menghasilkan

Usahatani jagung pipil mengeluarkan biaya yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Suratiyah (2015), faktor-faktor produksi yang mutlak diperlukan meliputi tanah, modal, dan tenaga kerja. Pada usahatani jagung pipil, biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran selama periode

tertentu untuk menghasilkan jagung pipil, antara lain biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta perawatan lahan.

Tabel 3. Biaya Tetap

Keterangan	Biaya Tetap/Rp/MT	Rata-rata Biaya Tetap/Rp/MT/Ha	Persentase Rata-rata (%)
Penyusutan Alat Pertanian	3.311.000,00	194.764,71	84
Pajak Lahan	609.500,00	35.852,94	16
Total Biaya Tetap	3.920.500,00	230.617,65	100

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Pada Tabel 3 di atas diketahui bahwa komponen biaya tetap dalam usahatani jagung pipil di Desa Negeri Bumi Putra terdiri atas biaya penyusutan alat pertanian dan biaya pajak lahan. Alat yang digunakan berupa parang, tangki semprot, ember, arit, mesin tanam (*eglek*), mesin babat. Total biaya penyusutan alat pertanian tercatat sebesar Rp3.311.000,00/MT dengan rata-rata Rp194.764,71/MT/Ha atau sekitar 84% dari total biaya tetap. Sementara itu, biaya pajak lahan mencapai Rp609.500,00/MT dengan rata-rata Rp35.852,94/MT/Ha atau sekitar 16% dari total biaya tetap. Dengan demikian, total biaya tetap yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp3.920.500,00/MT dengan rata-rata Rp230.617,65/MT/Ha.

Tabel 4. Biaya Variabel

Keterangan	Satuan	Total Biaya Variabel/Rp/MT	Rata-rata Biaya Variabel/Rp/MT/Ha	Persentase (%)
Bibit				
NK. Perkasa	Bungkus (5kg)	38.175.000,00	2.245.588,24	14%
Bisi 321	Bungkus (5kg)	1.000.000,00	58.823,53	-
Total Biaya Bibit		39.175.000,00	2.304.411,76	14%
Pupuk				
Pupuk Urea	Kuintal	24.480.000,00	1.440.000,00	9%
Pupuk Phonska	Kuintal	24.155.000,00	1.420.882,35	9%
Pupuk TSP	Kuintal	1.200.000,00	70.588,24	-
Pupuk Mutiara	kg	1.200.000,00	70.588,24	-
Pupuk Ternak	Sak (Karung)	3.000.000,00	176.470,59	1%
Total Biaya Pupuk		54.035.000,00	3.178.529,41	20%
Pestisida				
Maurtieur	Liter	3.830.000,00	225.294,12	1%
Busuk Batang	Liter	300.000,00	17.647,06	-
Four-X	Liter	200.000,00	11.764,71	-
Score 250 Ec	250 ml	200.000,00	11.764,71	-
Bersilalang	Liter	425.000,00	25.000,00	-
Turmadan	Liter	375.000,00	22.058,82	-
Sistemik	Liter	3.120.000,00	183.529,41	1%
kyabas				
Jatrax	Kotak	700.000,00	41.176,47	-
Raja Brantas	Liter	120.000,00	7.058,82	-
Love Up	Liter	2.670.000,00	157.058,82	1%
Macerio	Kotak	2.510.000,00	147.647,06	1%
ET. Promaize	Liter	300.000,00	17.647,06	-
Alamor	Liter	375.000,00	22.058,82	-
Calaris	Liter	3.720.000,00	218.823,53	1%
Sapu Bersih	Liter	320.000,00	18.823,53	-
Gramoxone	Kotak/Liter	350.000,00	20.588,24	-
Nara Bas	Liter	750.000,00	44.117,65	-
Buldozer	Liter	1.740.000,00	102.352,94	1%
Total Biaya Pestisida		22.005.000,00	1.294.411,76	8%
Rafia	Rol	643.000,00	37.823,53	0%
Sak/Karung	Kodi (20 pcs)	10.300.000,00	605.882,35	4%

HOK			
Menanam	31.758.000,00	1.868.117,65	12%
Pengendalian Gulma	13.310.000,00	782.941,18	5%
Angkut Pupuk Kelahan	2.760.000,00	162.352,94	1%
Pemupukan1	11.554.000,00	679.647,06	4%
Pengendalian Hama dan Penyakit	8.580.000,00	504.705,88	3%
Pemupukan 2	10.545.000,00	620.294,12	4%
Memanen	38.442.000,00	2.261.294,12	14%
Angkut Hasil Produksi	28.949.000,00	1.809.312,50	11%
Total Biaya HOK	145.898.000,00	8.688.665,44	54%
Total Biaya	417.954.000,00	16.109.724,26	100%

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Tabel 4 menunjukkan rincian penggunaan sarana produksi usahatani jagung pipil pada lahan tumpangsari sawit di Desa Negeri Bumi Putra, meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, serta sarana panen. Sebanyak 17 petani responden menggunakan benih jagung pipil merek NK Perkasa dan BISI 321 dengan total biaya Rp39.175.000,00/MT dengan rata-rata biaya Rp2.295.588,54/MT/Ha. Sebagian besar tidak melakukan pengolahan lahan karena jagung pipil ditanam disela tanaman sawit muda untuk memanfaatkan lahan sebelum sawit menghasilkan.

Kebutuhan benih berbeda antar petani karena kondisi lahan dan tingkat naungan yang bervariasi. Jagung pipil hanya ditanam pada area yang tidak ternaungi, sehingga pola tanam menjadi tidak seragam. Total biaya pupuk mencapai Rp54.035.000,00/MT dengan rata-rata Rp3.178.529,41/MT/Ha, di mana sebagian besar petani memilih pupuk anorganik karena lebih praktis dan mudah diaplikasikan.

Penggunaan pestisida juga sangat bervariasi, dengan tercatat 18 merek berbeda yang digunakan, yaitu Maurtieur, Busuk Batang, Four-X, Score250 EC, Bersilalang, Turmadan, Sistemik Kyabas, Jatrax, Raja Brantas, Love Up, Macerio, ET. Promaize, Alamor, Calaris, Sapu Bersih, Gramoxone, Nara Bas, dan Buldozer. Total biaya pestisida mencapai Rp22.005.000,00/MT dengan rata-rata Rp1.294.411,00/MT/Ha. Variasi penggunaan ini dipengaruhi oleh kondisi lahan, tingkat serangan hama, serta pengalaman masing-masing petani dalam mengelola usahatani.

Sarana panen berupa tali rafia dan karung menambah biaya masing-masing sebesar Rp643.000,00/MT dan Rp10.300.000,00/MT. Biaya tenaga kerja menjadi komponen terbesar, yaitu mencapai Rp145.898.000,00/MT (rata-rata Rp8.688.665,44/MT/Ha), karena sebagian besar kegiatan budidaya masih dilakukan secara manual mulai dari penanaman hingga panen. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan tenaga kerja serta waktu pengerjaan menjadi lebih banyak, sehingga biaya operasional meningkat.

Metode penanaman umumnya masih menggunakan alat tradisional berupa *gejik* (kayu runcing), meskipun beberapa petani telah mencoba menggunakan mesin *eglek* (mesin penanam). Namun, penggunaan mesin tersebut dinilai kurang efektif karena benih yang keluar tidak merata. Kegiatan pemupukan dilakukan dua kali, yaitu dengan metode *gejik* pada pemupukan pertama dan metode sebar pada pemupukan kedua. Proses panen juga masih sederhana, di mana sebagian besar petani menggunakan bambu kecil yang diruncingkan sebagai alat bantu. Jagung pipil dijual dalam bentuk pipilan, namun proses pemipilan sepenuhnya ditangani tengkulak, termasuk tenaga kerja dan pengoperasian mesin.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung Pipil

No	Komponen	Nilai/Rp/MT/Ha
1	Biaya produksi	16.340.341,91
2	Penerimaan	30.493.673,18
3	Pendapatan	14.153.331,27
4	Kelayakan usahatani	1,9

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata biaya produksi usahatani jagung pipil pada perkebunan kelapa sawit mencapai Rp16.340.341,91/MT/Ha, dengan komponen terbesar berasal dari biaya variabel sebesar Rp16.109.724,26/MT/Ha, sedangkan biaya tetap relatif kecil, yaitu Rp230.617,65/MT/Ha. Total penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang diperoleh

petani. Pada usahatani jagung pipil di Desa Negeri Bumi Putra yang dibudidayakan secara tumpangsari pada perkebunan kelapa sawit, rata-rata penerimaan mencapai Rp30.493.673,18/MT/Ha. Penerimaan tersebut berasal dari rata-rata total produksi sebesar 8,727/Ton/MT/Ha dengan harga jual Rp3.494,06/kg.

Pendapatan usahatani jagung pipil diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp30.493.673,18/MT/Ha, sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk seluruh proses budidaya hingga panen sebesar Rp16.340.341,91/MT/Ha. Maka, rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh dari usahatani jagung pipil pada perkebunan kelapa sawit adalah sebesar Rp14.153.331,27/MT/Ha. Menurut Soekartawi (2010), efisiensi produksi diukur dari perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, di mana usaha dinyatakan layak jika nilai R/C lebih dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 1,00 rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,90 rupiah. Dengan demikian, usahatani jagung pipil dapat dinyatakan layak untuk diusahakan karena nilai R/C *ratio* lebih besar dari 1.

Dibandingkan dengan penelitian Pratiwi *et al.*, (2023), total biaya produksi usahatani jagung pipil di Desa Ciherang mencapai Rp7.399.636/MT/Ha, terdiri atas biaya tetap Rp710.236/MT/Ha dengan sewa lahan sebagai komponen terbesar sebesar Rp561.000/MT/Ha serta biaya variabel Rp6.689.400/MT/Ha, di mana tenaga kerja menjadi pengeluaran tertinggi sebesar Rp1.650.000/MT/Ha dan fungisida terendah sebesar Rp65.000/MT/Ha. Total penerimaan mencapai Rp32.130.000/MT/Ha dari produksi rata-rata 6,3 ton/MT/Ha dengan harga jual Rp5.100/kg. Penerimaan ini lebih tinggi dibandingkan Desa Negeri Bumi Putra karena petani di Ciherang menggunakan sistem monokultur dan memperoleh harga jual yang lebih tinggi, sedangkan di Negeri Bumi Putra diterapkan sistem tumpangsari kelapa sawit. Dengan total biaya Rp7.399.636/MT/Ha, petani di Ciherang memperoleh pendapatan Rp24.730.364/MT/Ha, dan nilai R/C ratio sebesar 4,3 menunjukkan bahwa usahatani jagung pipil di daerah tersebut sangat layak diusahakan serta lebih menguntungkan dibandingkan di Desa Negeri Bumi Putra.

Berdasarkan penelitian Ardiansyah (2024) total biaya usahatani jagung di Desa Manyampa, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba, sebesar Rp8.605.495,59/MT/Ha, terdiri atas biaya tetap Rp205.976,90/MT/Ha, biaya variabel Rp7.526.198,36/MT/Ha, dan biaya tenaga kerja Rp873.320,33/MT/Ha. Rata-rata penerimaan mencapai Rp22.790.285,41/MT/Ha dari produksi 4.027,65 kg/MT/Ha dengan harga jual Rp4.192,52/kg. Perbedaan penerimaan dengan Desa Negeri Bumi Putra dipengaruhi oleh produksi yang lebih tinggi di Negeri Bumi Putra, sementara harga jual di Manyampa lebih besar. Rata-rata pendapatan usahatani di Manyampa sebesar Rp14.296.637,44/MT/Ha, selisih yang tidak jauh berbeda dari Desa Negeri Bumi Putra karena perbedaan harga jual dan biaya produksi. Nilai R/C ratio sebesar 1,59 menunjukkan bahwa usahatani jagung di Manyampa layak diusahakan, meskipun nilai tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan Desa Negeri Bumi Putra.

KESIMPULAN

1. Petani jagung pipil pada perkebunan kelapa sawit yang belum menghasilkan di Desa Negeri Bumi Putra, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, mengeluarkan biaya usahatani sebesar Rp16.367.371,32/MT/Ha dengan penerimaan Rp30.664.682,37/MT/Ha, sehingga pendapatan yang diperoleh mencapai Rp14.297.311,04/MT/Ha.
2. Berdasarkan hasil analisis kelayakan, diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,90, yang menunjukkan bahwa setiap 1,00 rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,90 rupiah. Dengan demikian, usahatani jagung pipil pada kondisi tersebut layak untuk diusahakan karena nilai R/C ratio lebih besar dari 1.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka diajukan saran:

1. Peneliti selanjutnya disarankan dapat mencakup keseluruhan musim tanam dalam analisis usahatani, khususnya pada pola tumpangsari jagung pipil dan kelapa sawit belum menghasilkan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar petani terus memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit muda untuk kegiatan tumpangsari jagung pipil sebagai sumber pendapatan tambahan.

3. Bagi calon pengusaha perkebunan kelapa sawit, disarankan untuk memanfaatkan lahan kosong di antara tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan sebagai lahan tumpangsari jagung pipil. Pemanfaatan lahan ini dapat menjadi alternatif usaha yang produktif dan berpotensi menambah pendapatan sebelum tanaman sawit menghasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Ardiansyah, Iin. 2024. "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Manyampa Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba." *Journal of Socio-Economics and Agribusiness*, 2(4): 8-13. <https://doi.org/10.26618/agm.v4i2.14894>
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Way Kanan. 2024. *Statistik Kabupaten Way Kanan 2024 dalam Angka 2024*.
- Badan Pusat Statistik. 2023. 1101001 Statistik Indonesia 2023 *Statistik Indonesia 2024*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.
- Limbong, Diamond, Rusyadi Fauzan, Aprih Santoso, Sabra B Wahab Thalib, Novia Rizki, Marsela Diaz, Sri Rahayu Syah, *et al.*, 2023. *Dasar-dasar Akuntansi Manajemen*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Prasetyo, I. S., Entang, P. Hesti. 2009. "Produktivitas Lahan dan NKL pada Tumpang Sari Jarak Pagar dengan Tanaman Pangan." *Jurnal Akta Agrosia*, 12(1): 51–55.
- Pratiwi, Nabila Dian, Abubakar Abubakar, dan Lutfi Afifah. 2023. "Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Jagung Pipil (Zea Mays L.) (Studi Kasus: Desa Ciherang Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung)." *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2): 1987–98. doi:10.25157/ma.v9i2.10227.
- Purwono, dan Heni Purnamawati. 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya. <https://books.google.co.id/books?id=HE-WWgPsBXUC&lpg=PP1&hl=id&pg=PP6#v=onepage&q&f=false>.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Suardana, I Wayan. 2024. *RPJM Kampung NBP TERBARU 2023-2024 Vix Terpakai New (1).Pdf*. Negeri Bumi Putra.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya. <https://books.google.co.id/books?id=4aioCgAAQBAJ&lpg=PP1&ots=okRUDhRoS5&lr&hl=id&pg=PP5#v=onepage&q&f=false>.
- Utami, Mega, dan Dian Novitasari. 2023. "Analisis Kelayakan Usahatani Budidaya Jagung Pipil Hibrida Pada Program Tunas Bima bersama Mitra PT. Hibrida Jaya Unggul." *Jurnal Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 7(4): 1374–86. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.04.17>.
- Wibowo, Rudi. 2012. *Perhimpunan Ekonomi Gula Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.